

Jejak kolonial dalam wawacan regen boncel bupati Caringin karya H.S. Ranggawaluja

Danan Darajat^{1*}, Dedi Koswara¹, Agus Suherman¹

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Indonesia
Email: danan.darajat@upi.edu; dedi.koswara@upi.edu; agus.suherman@upi.edu

Informasi artikel: Naskah diterima: 10/9/2021; Revisi: 8/11/2021; Disetujui: 1/1/2021

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya jejak kolonial pada wawacan Regen Boncel bupati Caringin yang merupakan karya sastra Sunda klasik. Dalam wawacan ini diceritakan seorang tokoh bernama Boncel yang asalnya hidup sengsara, tetapi karena dipercaya dan diangkat anak oleh Tuan Asisten Residen, akhirnya dia bisa menjadi seorang bupati di Caringin. Namun, karena durhaka pada ibunya, di akhir kisah hidupnya, Si Boncel menjadi celaka dan sengsara. Secara deksriptif-kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur formal, struktur naratif, dan unsur poskolonial (mimikri, hipokritas, hibriditas, dan ambivalensi) yang terdapat dalam wawacan Regen Boncel Bupati Caringin karya H.S. Ranggawaluja. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa struktur yang terdapat dalam wawacan tersebut sudah lengkap, yang meliputi struktur formal (guru lagu dan guru wilangan, watak pupuh, dan sasmita pupuh), struktur naratif (alur, motif cerita, pelaku, latar, dan tema). Selanjutnya, dalam wawacan ini juga ditemukan adanya unsur poskolonial yang meliputi mimikri, hipokritas, hibriditas, dan ambivalensi.

Kata kunci: kolonial; struktur; wawacan

Abstract: This research is motivated by the discovery of colonial traces in wawacan Regen Boncel Bupati Caringin, which is a classic Sundanese literary work. In this discourse, a character named Boncel who originally lived a miserable life, but because he was trusted and adopted by Mr. Assistant Resident, eventually became a regent in Caringin. However, due to disobedience to his mother, at the end of his life, Boncel became wretched and miserable. Descriptively, this study aims to determine and describe the formal structure, narrative structure, and poscolonial elements (mimicry, hypocrisy, hybridity, and ambivalence) contained in the discourse of Wawacan Regen Boncel Bupati Caringin by H.S. Ranggawaluja. The results can be concluded that the structure contained in the discourse is complete and appropriate, which includes formal structures (guru lagu and guru wilangan, pupuh character, and sasmita pupuh), narrative structure (plot, story motif, actors, background, and theme). Furthermore, in this discourse there are also poscolonial elements which include mimicry, hypocrisy, hybridity, and ambivalence.

Keywords: colonial; structure; wawacan

Pendahuluan

Pulau Regen Boncel merupakan nama seorang bupati yang berkuasa di wilayah Caringin, Banten. Menurut beberapa keterangan, Regen Boncel berasal dari Kandangwesi, Caringin, dan ada juga yang menyebutkan dari Rumpin, Bogor (Ranggawaluja, 1980, hlm. 19). Nama tersebut diabadikan dalam beberapa karya sastra, salah satunya yaitu wawacan yang berjudul Regen Boncel Bupati Caringin karya H.S. Ranggawaluja. Wawacan ini ditulis pada tanggal 1 September 1964, di Rangkasbitung. Seterusnya dibukukan pada tahun 1980 oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, selanjutnya diterbitkan kembali oleh Balai Pustaka Jakarta, pada

tahun 1985 (Adiwisatra, 2017). Jika diteliti secara khusus, wawacan Regen Boncel terpengaruh oleh latar belakang kehidupan pengarangnya yang juga seorang bupati. H.S. Ranggawaluja atau R.H.S.S. Ronggowaluyo dikenal sebagai Bupati Purwakarta tahun 1968-1969. Tapi selain menjabat sebagai bupati, ternyata ia juga pandai menulis, khususnya menulis wawacan. Karya sastra wawacan yang pernah ditulis oleh R.H.S.S. Ronggowaluyo, antara lain Sadjarah Islam (1966), Kiamat (1975), Riwayat H.S. Ronggowaluyo Jilid 1 dan 2 (1975; 1977), Siliwangi Masa ka Masa (1980), dan Regen Boncel (Bupati Caringin)/Wawacan Dalem Boncel (1980; 1985). Riwayat hidup R.H.S.S. Ronggowaluyo erat kaitannya dengan sejarah Kabupaten Purwakarta ketika masih bersatu dengan Kabupaten Karawang, sampai Purwakarta menjadi kabupaten yang berdiri sendiri. Kemudian pada tanggal 26 Agustus 1948, R.H.S.S. Ronggowaluyo dipilih oleh Satuan Pemberontak 88 (SP 88) menjadi Bupati Karawang Timur. Adapun tujuannya untuk mengisi kekosongan kekuasaan (*vacum of power*) di Karawang Timur. Pada tanggal 28 Juni 1968, Menteri Dalam Negeri, Jenderal Basuki Rahmat, melantik R.H.S.S. Ronggowaluyo menjadi Bupati Purwakarta. Sejak saat itulah Purwakarta menjadi kabupaten yang mandiri (Hardjasaputra dalam Adiwisatra, 2017).

Jika dilihat dari latar belakang kehidupan H.S. Ranggawaluja yang merupakan orang terpelajar dan juga orang yang pandai menulis wawacan, maka tidak menjadi kesulitan baginya dalam menulis karya sastra tersebut. Karya sastra wawacan merupakan karya sastra Sunda klasik berjenis puisi yang ditulis menggunakan aturan pupuh dan bisa dianalisis menggunakan beberapa pendekatan teori. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran yang diutarakan oleh Rosidi (1966, hlm. 11), bahwa wawacan merupakan karya sastra bentuk puisi dangding yang disusun oleh beberapa macam pupuh. Pada zaman sekarang, sebagian besar orang sudah jarang mengenal karya sastra jenis ini, oleh sebab itu perlu dilakukan kajian yang membahas tentang karya sastra wawacan. Hal yang menyebabkan wawacan jarang dikenal yaitu kurangnya buku-buku dan sumber bacaan tentang wawacan di tengah masyarakat modern. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan Ropiah dan Ruhaliah (2015, hlm. 101), bahwa zaman sekarang buku-buku tentang wawacan sangat terbatas, selain itu tidak semua masyarakat menyukai karya sastra jenis ini. Pendapat lain dikemukakan oleh Septian (2016, hlm. 28), bahwa karya sastra wawacan kurang mendapatkan apresiasi dan eksistensi di masyarakat.

Dalam wawacan Regen Boncel Bupati Caringin diceritakan kehidupan seorang anak yang bernama Boncel, semasa kecilnya dia merupakan anak yang baik, hingga ketika Boncel meninggalkan daerah Rumpin, dia dipercaya menjadi orang penting, seperti pernah menjadi tukang kuda khusus Asisten Residen, diangkat menjadi anak oleh Asisten Residen, Jurutulis Kabupaten, Mantri Kabupaten, hingga akhirnya Boncel mendapat nama baru disertai gelar yaitu Raden B. Wiradijaya. Karir Boncel terus naik, hingga akhirnya dia diangkat menjadi seorang Dalem di Caringin (dekat Menes Banten). Semasa menjadi bupati/dalem, Boncel atau Raden B. Wiradijaya bekerja sangat giat dan baik. Namun, ada satu kesalahan yang membuat Boncel atau Raden B. Wiradijaya hidup melarat dan hancur, yaitu tidak mengakui ibunya yang datang ke kabupaten/padaleman, hingga ibunya merasa sedih dan akhirnya mengutuk Boncel terkena penyakit kulit yang amat gatal (*késrék*), sehingga Boncel meninggal dunia serta keturunannya

punah. Ditinjau dari alur dan ceritanya, wawacan Regen Boncel terpengaruhi oleh kolonialisme, maka dari itu digunakan suatu kajian yang dapat membuka isi cerita wawacan tersebut. Salah satunya teori struktural dan poskolonial. Menurut Koswara (dalam Darajat, dkk., 2020, hlm. 11), struktur diartikan sebagai suatu hubungan yang tetap antara kelompok-kelompok, gejala, atau unsur elemen yang dilakukan oleh peneliti dari hasil penelitiannya. Struktur yang digunakan untuk menganalisis wawacan, terbagi menjadi dua, yaitu struktur formal dan struktur naratif. Struktur formalnya meliputi: 1) guru lagu dan guru wilangan, 2) watak pupuh, dan 3) sasmita pupuh (Hermansoemantri, 1979), sedangkan struktur naratifnya meliputi alur, motif cerita, pelaku, latar, dan tema (Christomy, 2003). Setelah dianalisis strukturnya, lalu dianalisis unsur poskolonial yang terdapat dalam wawacan tersebut, yang meliputi: 1) mimikri, 2) hipokritas, 3) hibriditas, dan 3) ambivalensi. Poskolonial menurut Loomba (1998, hlm. 12) diartikan sebagai perlawanan terhadap dominasi kolonial dan warisan-warisannya yang tetap ada hingga saat ini.

Kata poskolonial sering diartikan sama dengan pascakolonial, merupakan istilah yang mengacu pada permasalahan "waktu setelah" kolonial. Padahal, poskolonial tidak hanya mengacu pada kajian sastra sesudah masa era penjajahan atau era kemerdekaan, tetapi lebih luas mengacu pada segala hal yang terkait dengan kolonialisme (Nurhadi, 2007). Kajian terhadap karya sastra menggunakan teori poskolonial sudah banyak dilakukan, namun secara umum diterapkan pada karya sastra jenis novel. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Talangai (2016), dengan judul "Unsur Poskolonial dalam Novel Matahari Terbit di Utara suatu Tinjauan Sosiologi Sastra", hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh unsur poskolonial yang dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu unsur kebijakan pemerintah daerah dan pusat. Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilaksanakan oleh Ratnafuri (2014), dengan judul "Kajian Poskolonial dalam Roman *L'aman de La Chine du Nord* Karya Margueriteduras", hasilnya menunjukkan bahwa dalam roman tersebut terdapat dua pengaruh poskolonial, yaitu hegemoni dan mimikri.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan. Hal yang membedakannya dapat dilihat dari kajian teori dan juga objek penelitian yang digunakan, dalam penelitian ini dikhususkan pada karya sastra Sunda klasik jenis puisi, yaitu wawacan, yang dianalisis menggunakan teori struktural dan poskolonial, sedangkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Talangai (2016) dan Ratnafuri (2014) berkaitan dengan novel dan roman. Maka, berdasarkan beberapa latar belakang penelitian yang diutarakan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur formal (guru lagu dan guru wilangan, watak pupuh, dan sasmita pupuh); struktur naratif (alur, motif cerita, pelaku, latar, dan tema); dan unsur/pengaruh kolonialisme (poskolonial) yang meliputi mimikri, hipokritas, hibriditas, dan ambivalensi yang terdapat dalam wawacan Regen Boncel Bupati Caringin karya H.S. Ranggawaluja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif analisis, teknik telaah pustaka, dan studi dokumentasi. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan kualitatif. Sumber data

yang digunakan yaitu wawacan *Regen Boncel Bupati Caringin* karya H.S. Ranggawaluja, terbitan 1980 di Jakarta, oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 159 halaman. Dalam penelitian ini juga digunakan dua instrumen, yaitu instrumen mengumpulkan data (tabel dokumentasi) dan instrumen mengolah data (kartu data). Langkah-langkahnya meliputi: 1) persiapan, peneliti merumuskan masalah dan membuat instrumen penelitian; 2) mengumpulkan data, dengan cara teknik telaah pustaka dan studi dokumentasi; 3) mengolah data, menganalisis, dan menafsirkan data; 4) membuat simpulan, serta 5) menyusun hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dalam wawacan *Regen Boncel Bupati Caringin* ditemukan struktur formal dan struktur naratif yang lengkap, dan juga beberapa pengaruh kolonialisme (poskolonial). Wawacan *Regen Boncel Bupati Caringin* terdiri atas 1.184 bait dan 34 kanto/episode yang dibentuk oleh sembilan jenis aturan pupuh, meliputi *Dangdanggula* (7 kali; 215 bait), *Kinanti* (6 kali; 224 bait), *Mijil* (3 kali; 119 bait), *Gurisa* (1 kali; 29 bait), *Magatru* (1 kali; 37 bait), *Wirangrong* (2 kali; 87 bait), *Asmarandana* (7 kali; 234 bait), *Sinom* (6 kali; 193 bait), dan *Maskumambang* (1 kali; 46 bait). Selain itu, dalam wawacan ini juga terdapat *manggalasastra* (alofon) pada awal cerita, tetapi tidak ditemukan adanya kolofon. Untuk lebih jelasnya, berikut ini terdapat kutipan dari *manggalasastra/alofon*..

Dangdanggula

*Bismillahi nu awit digurit,
nyaritakeun sajarah baheula,
nu kasohor Dalem Boncél,
disupata ku indung,
nu asalna pedalan Rumpin,
mangga ieu di handap,
sumeja kahatur,
insa Allah rék dipedar,
muga-muga digurit nepi ka ahir,
pieunteungeun nu ngora.*

Bismillah yang pertama ditulis,
menceritakan sejarah dahulu,
yang terkenal Dalem Boncel,
dikutuk oleh ibu,
yang berasal dari Rumpin,
lihat di bawah ini,
akan disajikan,
insyaallah akan dibahas,
semoga ditulis sampai akhir,
untuk pembelajaran bagi yang muda.

*Jisim kuring rék mimiti nulis,
rék ngaguar ngabongkar carita,
sarsilahna Dalem Boncél,
kocap di hiji lembur,
nu katelah catihan Rumpi nu,*

Saya akan mulai menulis,
mau menelusuri sebuah cerita,
sejarah keturunan Dalem Boncel,
dikisahkan di suatu kampung,
yang terkenal sebutan Rumpin,

<i>bawahan Leuwiliang,</i>	di bawah Leuwiliang,
<i>ti Bogor teu jauh,</i>	dari Bogor tidak jauh,
<i>ceuk béja nu kapercaya,</i>	menurut berita yang dipercaya,
<i>aya hiji patani nu hirup leutik,</i>	ada seorang petani yang hidup miskin,
<i>katelah ngaran Samar.</i>	dikenal dengan sebutan Samar.

(hlm. 21)

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, bahwa wawacan *Regen Boncel Bupati Caringin* mengisahkan tentang seorang anak yang sukses, namun disaat mencapai kesuksesan tersebut tidak mau mengakui ibunya, karena merasa malu dan hina, mempunyai ibu yang sudah tua dan berpakaian compang-camping. Selain itu, saat kedatangan ibunya Boncel dengan gelar Raden B. Wiradijaya itu sedang melangsungkan pertemuan dengan Asisten Residen dan antek-anteknya. Pada saat itu juga terjadi perkelahian, hingga akhirnya keluar kutukan dari mulut ibunya, yang mengakibatkan Boncel mengalami sakit kulit (*késrék*) dan keturunannya punah.

Selanjutnya, teori analisis struktur yang digunakan untuk mengkaji wawacan ini dibagi menjadi dua, yaitu teori struktur formal (Hermansoemantri, 1979) dan teori struktur naratif (Christomy, 2003). Termasuk struktur formal dalam wawacan ini meliputi guru lagu dan guru wilangan; watak pupuh; dan sasmita pupuh, berdasarkan pada teori (Hermansoemantri, 1979).

Guru Lagu dan Guru Wilangan

Pupuh memiliki aturan yang disebut guru lagu dan guru wilangan (Satjadibrata, 1952, 13-17; Soepandi, 1985, hlm. 60-61). Secara umum, guru lagu dan guru wilangan yang terdapat dalam wawacan Regen Boncel Bupati Caringin sudah sesuai dengan aturan penulisan pupuh, walaupun ada beberapa bait yang kurang tepat dalam segi aturan penulisannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Pupuh Kinanti

Déh Ida lebet ka pungkur, (8-u)
nyampeurkeun ka Kangjeng istri, (8-i)
di payun juragan Demang, (8-a)
cedok nyembah teras linggih, (8-i)
Kangjeng Dalem pok nimbalan nu anom nyéréngéh seuri. (16-i)

(hlm. 128)

Dalam kutipan bait di atas, penulisan pupuh Kinanti yang digunakan kurang tepat, seharusnya berjumlah 6 baris (8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i) dalam satu baitnya, sedangkan bait di atas hanya 5 baris (8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 16-i) dalam satu baitnya. Penulisan yang benar bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Pupuh Kinanti

Déh Ida lebet ka pungkur, (8-u)
nyampeurkeun ka Kangjeng istri, (8-i)
di payun juragan Demang, (8-a)
cedok nyembah teras linggih, (8-i)
Kangjeng Dalem pok nimbalan, (8-a)
nu anom nyéréngéh seuri. (8-i)
 (hlm. 128)

Secara umum, watak pupuh dalam wawacan Regen Boncel Bupati Caringin sudah sesuai dengan aturan dan jenis pupuh yang digunakan. Kemudian sasmita pupuh merupakan kata penunjuk adanya pergantian pupuh. Sasmita pupuh yang terdapat dalam wawacan *Regen Boncel Bupati Caringin* dapat dilihat pada tabel 1. Dari sembilan pupuh yang digunakan hanya ada satu pupuh yang tidak memiliki sasmita pupuh, yaitu *gurisa*.

Tabel 1

Sasmita Pupuh

No	Nama Pupuh	Sasmita Pupuh
1.	<i>Dangdanggula</i>	nu <i>gandang</i> mulang sorangan, ujang gemburu katingalna beuki <i>gandang</i> , pikeun tamba kulub <i>gedang</i> gé ngajagrag, némbongkeun <i>anu keur bungah</i> , nu <i>manis</i> seuri marahmay, <i>ibu ramana barungah nganti</i> kana waktuna, ngan wayahna sing kersa <i>nganti</i> nu sabar, teu <i>nganti</i> engké heula, nu <i>nganti</i> réa pisan.
2.	<i>Kinanti</i>	teu kendat cipanon <i>bijil, bijil</i> tina haté ikhlas, teu <i>bijil</i> ti kainsapan
3.	<i>Mijil</i>	-
4.	<i>Gurisa</i>	-
5.	<i>Magatru</i>	mending <i>ngatruk</i> ka nu anggang
6.	<i>Wirangrong</i>	matak <i>wirang</i> mun teu lolos, sanajan kudu jeung <i>wirang</i>
7.	<i>Asmarandana</i>	Boncel <i>samar</i> diajakan, kitu gé teu <i>samar</i> ginding, teu <i>sabar</i> ngantosan énjing, <i>samar</i> arék disetrap, jam sawelas tatamu <i>samar</i> marulang, ceuk béja mah harita <i>samar</i> kasorang, mo <i>samar</i> ka nu jengkar
8.	<i>Sinom</i>	nu <i>anom</i> irungna beukah, <i>nonoman</i> nu gemburu, nu <i>anom</i> seja rék midang, nu <i>anom</i> loba nu hayang, sanés tamu <i>nonoman</i> , nu <i>anom</i> nyéréngéh seuri
9.	<i>Maskumambang</i>	rupina ku nyeri teu <i>ngambangkeun</i> napsu

Struktur naratif wawacan *Regen Boncel bupati Caringin*

Teori struktur naratif yang digunakan untuk menganalisis wawacan ini, yaitu teori Christomy (2003) yang meliputi alur, motif cerita, pelaku, latar, dan tema. Alur yang terdapat dalam wawacan ini dianalisis dari 34 kanto/episode (34 kali pergantian pupuh/1.184 bait). Hal

tersebut agar memudahkan dalam pendeteksian dan pengklasifikasian alurnya. Untuk menganalisis alur dalam wawacan ini, digunakan teori dari Nurgiyantoro (2013, hlm. 209). Seperti ditunjukkan tabel 2.

Tabel 2

Alur cerita

No	Alur	Isi	Episode
1.	<i>Situation</i>	Pengarang menceritakan kehidupan awal si Boncel hingga berencana pergi kabur dari daerah Rumpin. Selain itu, awal mula proses penjajahan pun diceritakan dalam tahap ini	1-4
2.	<i>Generating Circumstances</i>	Mulai ada pergerakan cerita, dimulai ketika si Boncel pergi dari daerah Rumpin, sampai mendapatkan kepercayaan diangkat menjadi anak angkat asisten residen, disekolahkan, diberikan pendidikan, diangkat menjadi mantri Kabupatian, namanya berubah menjadi Wiradijaya. Boncel menikah dengan Widaningrum. Diangkat jadi Jaksa Tasikmalaya, seketika berubah akhlaknya, tadinya baik, menjadi orang yang suka minum dan bermain perempuan	5-28
3.	<i>Rising Action</i>	Pada tahap ini, Si Boncel atau Raden B. Wiradijaya kembali menjadi baik dan diangkat Bupati Caringin	29
4.	<i>Climax</i>	Pada Tahap ini, ibunya Boncel atau Raden B. Wiradijaya datang ke kabupatian. Boncel merasa malu, karena ibunya sudah tua dan memakai baju compang-camping. Selain itu, ketika ibunya datang, Boncel sedang berkumpul bersama Asisten Residen. Boncel menendang dan mengusir ibunya, seluruh tamu dan orang yang ada di ruangan ketika itu, merasa aneh dan sedih. Oleh ibunya, Si Boncel dikutuk akan menderita penyakit kulit dan seluruh turunannya akan musnah	30-31
5.	<i>Denoument</i>	Pada Tahap ini, Si Boncel merasa bersalah dan menyusul ibunya yang sudah pergi entah ke mana. Ibunya tidak ketemu, Si Boncel atau Raden B. Wiradijaya atau yang disebut Kangjeng Dalem mengalami sakit yang aneh, yaitu sakit kulit (<i>késrék</i>). Pada tahap ini juga, Boncel meninggal dunia dan kekuasaan bupati jatuh pada anaknya (karena turunan pada masa penjajahan dianggap penting), tetapi masa menjabatnya tidak lama, hanya tiga bulan, karena dianggap melakukan penyelewengan. Menurut kepercayaan, kutukan dari ibunya Boncel berlaku. Semakin ke sini, bangunan bekas kabupatian pun sudah tinggal reruntuhannya saja	32-34

Pembentukan plot dalam wawacan ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat, sehingga terbentuk alur cerita yang lurus dari mulai penggambaran situasi awal (*situation*) – mulai adanya pergerakan cerita/awal mula konflik (*generating circumstances*) – mulai adanya konflik yang lebih serius (*rising action*) – puncak cerita (*climax*) – peleraian/penyelesaian cerita (*denouement*). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 1.

Gambar 1

Alur cerita

A --- B --- C --- D --- E

Keterangan:

A= *Situation*

B= *Generating Circumstances*

C= *Rising Action*

D= *Climax*

E= *Denouement*

Lebih lanjut, terkait dengan motif cerita merujuk pada Mulyadi dan Sutrisno (dalam Christomy, 2003, hlm. 46), dalam cerita Melayu dikenal motif-motif cerita seperti perjalanan, inisiasi, perkawinan, mimpi, ramalan, dan lain-lain. Secara umum, motif cerita yang terdapat dalam wawacan ini yaitu motif inisiasi (kelahiran), motif perpisahan, motif perjalanan, motif mencari ilmu, dan motif pernikahan. Motif inisiasi (kelahiran) terjadi ketika Boncel lahir ke dunia. Motif perpisahan terjadi ketika Boncel ditinggal mati oleh ayahnya, neneknya, dan ketika Boncel meninggalkan ibunya pergi dari daerah Rumpin. Motif perjalanan dilakukan oleh Boncel, begitu juga dengan motif mencari ilmu dan pernikahan yang dilakukan oleh Boncel. Kemudian poros tokoh/pelaku yang terdapat dalam wawacan *Regen Boncel Bupati Caringin* dapat dibedakan berdasarkan dua kategori, yaitu tokoh bangsa penjajah dan tokoh bangsa pribumi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 3. Walaupun terdapat dua poros tokoh (penjajah dan pribumi), tetapi yang menjadi tokoh utama dalam wawacan tetap difokuskan pada satu tokoh, yaitu Si Boncel, sedangkan tokoh yang lain hanya tambahan yang membantu pergerakan cerita.

Latar yang terdapat dalam wawacan ini terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam wawacan ini sangat banyak, seperti Rumpin, Leuwiliang Bogor, Cianjur, Sumedang, Tasikmalaya, Manonjaya, Ciamis, Tegallega Bandung, dan lain-lain. Latar waktunya menunjukkan keterangan pada masa penjajahan Belanda di Jawa Barat, sekitar tahun 1800 M. Lalu, latar sosialnya pun berkaitan erat dengan latar waktu, seperti adanya stratifikasi sosial/tingkatan sosial yang dipengaruhi oleh bangsa kolonial, seperti adanya sebutan gubernur jenderal, asisten residen, kangjeng dalem, mantri kabupaten, dan lain-lain. Tema yang diangkat dalam wawacan ini yaitu sosial-kolonialisme, yang menceritakan proses penjajahan di Indonesia, khususnya Jawa Barat yang dilakukan oleh Belanda dengan cara memanfaatkan bangsa pribumi, sehingga terjadi konflik batin sesama bangsa pribumi, salah

satunya Boncel dan ibunya. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa permasalahan yang ada dalam wawacan, yaitu 1) penjajahan, 2) pendidikan dan kepercayaan, 3) kepemimpinan, 4) cinta Boncel dan Widaningrum, dan 5) anak durhaka. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat terlihat dari proses perjalanan Boncel yang awalnya rakyat biasa, hingga diangkat menjadi dalem/bupati di Caringin, dan akhirnya terjangkit kutukan ibunya berupa sakit kulit yang amat gatal (*késrék*).

Tabel 3

Tokoh atau pelaku

<i>The Man (Penjajah)</i>	<i>The Native (Pribumi)</i>
Gubernur Jenderal	Boncel/Ateng Boncel/Ateng Ocen/Raden B. Wiradijaya
Asisten Residen Cianjur	Widaningrum
Asisten Residen Yogya	Samariah/Samari
Sinyoh Yance (anak dari Asisten Residen Cianjur)	amar
Nyonya Asisten Residen Cianjur	Santimol/Santi (mertua Samar)
Kontrolir	Suhud (adik ipar Samar)
	Mang Adeng, Mang Agus, Samin, Mang Jasiman, dan Ki Astu (tetangga Boncel yang miskin)
	Ondo, Ki Jasiran, dan Husen (tetangga Boncel yang kaya)
	Bi Satirah (tukang warung di Bogor)
	Opas Santalaga
	Bi Emeh (istri Santalaga)
	R. Kusuma Nagara / Raden Mas dan lain-lain.

Kajian poskolonial dalam wawacan Regen Boncel bupati Caringin

Kajian poskolonial dalam wawacan ini meliputi mimikri, hipokritas, hibriditas, dan ambivalensi. Mimikri merupakan fenomena pribumi yang memiliki cita rasa kolonial (Efendi, 2016). Artinya, pada proses mimikri, pribumi bersikap seolah-olah mereka adalah seorang kolonial dan dilakukan sebagian besar dengan sadar. Mimikri atau tiruan ini dapat berupa cara bicara, cara berpikir, cara berpakaian, cara pandang, pendidikan, dan sebagainya. Selain itu, mimikri juga dapat diartikan menjadi sebuah sindiran (*mockery*) pribumi terhadap kolonial, karena proses peniruan tersebut (Bhabha, 1994, hlm. 86). Terlihat adanya tiruan atau mimikri terhadap bangsa kolonial, khususnya tentang pendidikan, pengetahuan, dan cara berpakaian yang dilakukan oleh Boncel. Hal tersebut dapat terjadi, karena adanya didikan/pengaruh Nyonya Asisten Resinden (orang Belanda) terhadap Boncel.

Dangdanggula

*Opat taun hantem beurang peuting,
tur sakola dasarna Walanda,
diajar ku Nyonya A.R. tétéla Boncél maju, belajar dari Nyonya A.R. Boncel menjadi serba
bisa,
nyaritana bérés tur tapis,
bleg pisan jeg Walanda,
dina laga-lagu,
éstuning taya bédana,
sareng nyonya Tuan A.R. siang wengi,
malam,
ngomong basa Walanda.*

Empat tahun siang dan malam,
dan sekolah dasarnya Belanda,
berbicaranya bagus dan terampil,
sangat mirip dengan orang Belanda,
dari tingkah laku,
tentu tidak ada bedanya,
bersama Nyonya Tuan A.R. siang dan
malam,
berbicara bahasa Belanda.

(hlm. 63)

Dangdanggula

*Irung gedé nu nagog tur bangir,
nu bohono waktu keur budakna,
ayeuna bayuhuh konéng,
kulitnya kekuning-kuningan,
Aténg Boncél nu lucu,
bisa dangdan nu mawa sari,
bisa mapantes awak,
najan ku nu urut,
komo deui nu anyar,
tur ukuran cukup dikaputna rapih,
nambahan kapayusan.*

Hidungnya besar dan mancung,
waktu anak-anak badannya gempal,
sekarang pun gempal dan warna
Ateng Boncel yang lucu,
bisa dandan membawa sari,
bisa memantaskan dirinya,
walaupun dengan baju yang bekas,
apalagi yang baru,
yang dijahit dan ukurannya cukup,
akan menambah pesona.

(hlm. 63)

Hipokrit adalah seseorang yang melakukan suatu perbuatan dengan menyembunyikan niat sesungguhnya dari perbuatan tersebut. Orang-orang yang terjebak dalam hipokritas selalu disebabkan oleh dua hal, yaitu karena untuk mencapai tujuan yang diinginkan, atau karena malu mengakui kesalahan pada orang lain (Mufidah, 2017). Hipokrit juga dapat diartikan menjadi sebuah tindakan yang dilakukan oleh pribumi untuk menyelamatkan diri atau bertahan atas kolonisasi, karena adanya berbagai tekanan yang didapatkan, sehingga mereka terpaksa masuk ke dalam sistem yang dibangun oleh kolonial. Hipokritas dalam wawacan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dangdanggula

*Tina kuda si Boncél disapih,
ngurus Sinyoh jeung bari sakola,
saban waktu tara towong,
kajaba dina Minggu,
poé peré waktuna ulin,
dibawa muter kota,
dina kuda hawuk,
duaan kukurilingan,
ganti rupa nyonya pribadi gé pangling,
tidak mengenali,
disangka lain gundal.*

Si Boncel dipisahkan dari kudanya,
mengurus Sinyoh sambil sekolah,
tiap waktu tidak pernah bolos,
kecuali hari Minggu,
libur sekolah waktunya bermain,
dibawa keliling kota,
menggunakan kuda abu-abu,
berdua keliling-keliling,
penampilannya berubah Nyonya juga
disangkanya bukan gundal.

*Samping baju ayeuna mah salin,
tempat saré jeung Sinyoh teu anggang,
Sinyoh,
ti tukang pindah ka jero,
dianggap anak pulung,
gara-gara putra sasiki,
nyonya sinareng tuan,
pasrah ka Nu Agung,
nu dipalar ngan putrana,
sangkan daék sakola nyiar pangarti,
saperti anu lian.*

samping dan baju sudah diganti,
tempat tidurnya berdekatan dengan
dari belakang pindah ke dalam,
dianggap anak angkat,
demi anak kandunginya,
nyonya dan tuan,
berpasrah pada Yang Agung,
yang dididik/diutamakan hanya anaknya,
agar mau sekolah mencari ilmu,
seperti yang lain.

(hlm. 62-63)

Pada kutipan di atas terdapat hipokrit yang dirasakan oleh Boncel, walaupun perasaan tersebut tidak muncul secara terang-terangan. Hal tersebut dapat terlihat ketika Boncel menuruti semua kemauan dari Tuan Asisten Residen dan juga istrinya. Perilaku Boncel tersebut dapat diartikan dua hal: 1) Boncel ingin mencapai tujuan yang diinginkan (merubah nasibnya menjadi orang yang berpengaruh) dan 2) menyelamatkan diri dari bangsa kolonial, agar dia selamat. Kemudian hibriditas dapat tercipta disebabkan oleh adanya dua pengaruh, yaitu superior dan inferior (Alexander dan Sharma, 2013). Oleh sebab itu, Bhabha (1994, hlm. 207) mengemukakan bahwa hibriditas merupakan *cultural differences 'contingently' and conflictually touch, becomes the moment of panic which reveals the borderline experiences*. Salah satu bentuk

hibriditas ini akan memunculkan budaya ketiga, yaitu budaya yang terpengaruh oleh budaya asing dan budaya pribumi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada kutipan berikut.

Sinom

<i>Sanés ngan ukur ngadua,</i>	bukan hanya berdoa,
<i>alias ngan resep kawin,</i>	tapi juga suka menikah,
<i>ditambah kana nayuban,</i>	ditambah sama nayuban,
<i>ceuk béja méh unggal wengi,</i>	menurut berita hampir tiap malam,
<i>ramé ku nu ngaribing,</i>	ramai sama yang menari,
<i>nayuban mani gang-ging-gung,</i>	nayuban terdengar gang-ging-gung,
<i>saniskanten ibingan,</i>	semua tari-tarian,
<i>anjeunna kaasup ahli,</i>	dia sangat ahli,
<i>ngaleueut gé sopi jadi kasedepna.</i>	Minum minuman keras jadi kesukaannya.

<i>Katiluna resep midang,</i>	Yang ketiga dia suka tampil,
<i>kaaseup ahli ngaginding,</i>	bisa dikatakan ahli bersolek,
<i>jas tutup lenden nu bodas,</i>	jas tutup lenden berwarna putih,
<i>nganggo sinjang kénging meting,</i>	menggunakan sinjang yang sudah dirapikan,
<i>ngelibet narik manis,</i>	melilit menambah manis,
<i>dihaja ngambay ka payun,</i>	disengaja agak panjang ke depan,
<i>ngodéhdér modél lamban,</i>	modelnya dilamban,
<i>selopna ka hareup centrik,</i>	selopnya runcing ke depan,
<i>tetekenna galeuh tangkolo nu hérang.</i>	tongkatnya terbuat dari bagian dalam pohon mahoni yang mengkilat.

(hlm. 131)

Dapat terlihat dengan jelas, bahwa terdapat hibriditas yang memunculkan budaya ketiga (perpaduan dari budaya barat/superior dan budaya pribumi/inferior). Sebagai contohnya, dalam budaya pribumi terdapat kesenian nayuban, tari-tarian, dan budaya berpakaian adat. Lalu dalam budaya barat terdapat kebiasaan minum-minuman keras. Lebih lanjut, ambivalensi berasal dari mimikri (Bhabha dalam Agustin, 2019), merupakan perasaan tidak sadar dan saling bertentangan antara menginginkan sesuatu atau menolaknya pada saat yang bersamaan (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2020). Hal tersebut dapat terlihat ketika Boncel merasakan adanya ambivalensi ketika bekerja bersama Tuan Asisten Residen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada kutipan berikut.

Dangdanggula

*Boncél ogé sakapeung sok ceurik,
ku isineun jeung sieun dunungan,
ahirna nyonya nu waléh,
awak ulah rék bingung,
pék ajakan lamun rék ulin,
ku urang geus kasawang,
bisi tuan bendu,
tong kapalang rék satia,
anak urang pék urus ulah rék risi,
turutkeun kahayangna.*

*Juragan mah tong dipaké risi,
montong rempan sieun ngabenduan,
éta mah urusan déwék,
ku urang geus kamalum,
yén awak mah suci beresih,
ieu mah anak urang,
nu hayangeun milu,
nu matak masing wayahna,
ka mana gé nu kasép kudu dijingjing,
paur bisi geringan.
Geus kitu mah Boncél téh teu risi,
sabalikna manéhna geus sumpah,
ka Sinyoh rék hadé-hadé,
sanajan bari ripuh,
ngurus kuda sinareng ngarit,
bari mawa asuhan,
sinyoh budak lucu,
ka mana Boncél ngaléngkah,
Sinyoh Yance teu kalis tuluy ngukuntit,
jeung Boncél apét pisan.*

Boncel juga kadang-kadang menangis,
karena malu dan takut sama majikan,
akhirnya nyonya berbicara,
badan jangan dipakai bingung,
silakan diajak kalau bermain,
oleh saya sudah ketebak,
takutnya tuan marah,
jangan nanggung kalau mau setia,
anak saya silakan rawat jangan sungkan,
ikuti apa maunya.

Juragan jangan dipakai takut/cemas,
jangan takut dimarahi,
itu urusan saya,
saya sudah memakluminya,
bahwa badan suci bersih,
ini itu anak saya,
yang mau ikut,
makanya saya mohon,
ke mana pun yang ganteng pergi harus dibawa
soalnya khawatir suka sakit-sakitan.
Akhirnya boncel tidak cemas lagi,
sebaliknya dia sudah bersumpah,
ke Sinyoh mau berbudi baik,
walaupun hidup susah,
mengurus kuda dan mencarikan makannya,
sambil membawa anak asuhan,
Sinyoh anak lucu,
ke mana pun Boncel melangkah,
Sinyoh Yance selalu ikut,
pada Boncel sangat dekat.

Kesimpulan

Wawacan *Regen Boncel bupati Caringin* merupakan karya sastra Sunda klasik bentuk puisi yang ditulis menggunakan aturan pupuh. Pupuh yang digunakan dalam wawacan ini berjumlah sembilan, yaitu *Dangdanggula* (7 kali; 215 bait), *Kinanti* (6 kali; 224 bait), *Mijil* (3 kali; 119 bait), *Gurisa* (1 kali; 29 bait), *Magatru* (1 kali; 37 bait), *Wirangrong* (2 kali; 87 bait), *Asmarandana* (7 kali; 234 bait), *Sinom* (6 kali; 193 bait), dan *Maskumambang* (1 kali; 46 bait). Dalam wawacan ini terdapat *manggalasastra* (alofon) atau bait yang menunjukkan awal cerita wawacan, namun tidak ditemukan adanya kolofon. Struktur formal yang terdapat dalam wawacan ini sudah memenuhi kriteria yang dikemukakan oleh Hermansoemantri (1979), meliputi *guru lagu* dan *guru wilangan*; karakter pupuh; dan sasmita pupuh. Selain struktur formal, struktur naratif dalam wawacan ini juga sudah memenuhi kriteria sesuai dengan yang diutarakan oleh Christomy (2003), yang meliputi alur, motif cerita, pelaku, latar, dan tema. Dari kedua struktur tersebut dapat diketahui bahwa dalam wawacan ini terdapat empat hal yang berkaitan dengan kolonialisme atau pengaruh bangsa kolonial di Indonesia, khususnya Jawa Barat, yaitu adanya mimikri, hipokritas, hibriditas, dan ambivalensi. Maka berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini mempunyai implikasi dalam beberapa bidang keilmuan, khususnya bidang ilmu sastra dan kesejarahan. Dalam bidang sastra, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kesastraan yang berkaitan dengan kajian struktur dan wawacan, sedangkan dalam bidang kesejarahan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan baru yang berkaitan dengan jejak kolonial Belanda, khususnya yang terekam dalam karya sastra. Selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan, pembahasan yang disajikan hanya bersumber dari pustaka tertulis saja. Oleh sebab itu, ke depannya diharapkan dapat dilanjutkan dengan terjun langsung ke lapangan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat diketahui serta sekaligus dapat dibandingkan antara data yang terdapat dalam wawacan *Regen Boncel Bupati Caringin* karya H.S. Ranggawaluja dengan fakta sejarah yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Adiwisastra, P. (2017). "R.H.S.S Ronggowaluyo, Mantan Bupati Purwakarta Penulis Wawacan". Diakses dari Kumparan website: <https://kumparan.com/prayoga-adiwisastra/r-h-s-s-ronggowaluyo-mantan-bupati-purwakarta-yang-pandai-menulis-wawacan/full>.
- Agustin, E. F. F. (2019). Resistensi Pasif pada Saman dan Larung Karya Ayu Utami: Kajian Poskolonial. (Tesis). Program Studi Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak Dipublikasikan.
- Alexander, A., dan Sharma, M. (2013). "(Pre)determined Occupations: The Postcolonial Hybridizing of Identity and Art Forms In Third World Spaces. *Journal of Social Theory in Art Education*. 33, 86-104.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. (Online). Jakarta: Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge London and New York.

- Christomy, T. (2003). *Wawacan Sama'un: Edisi Teks dan Analisis Struktur*. Jakarta: Djambatan & Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa).
- Darajat, D., Ruhaliah, dan Isnendes, R. (2020). "Karakteristik Kepemimpinan Sunda dalam Novel Sejarah Mantri Jero Karya R. Memed Sastrahadiprawira". *Lokabasa*, 11(1), 10–21. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25162>.
- Efendi, A. N. (2016). "Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Cerpen Samin Kembar Karya Triyanto Triwikromo". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16 (2), 225-234.
- Hermansoemantri, E. (1979). *Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Loomba, A. (1998). *Colonialism/Postcolonialism*. London and New York: Routledge Tylor and Francis Group.
- Mufidah, I. (2017). "Soaphead Chruch's Hypocrisy in Tony Morrison's The Blue Eye". *Jurnal Litera Kultura*. 5 (3). 19-27.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. (2007). "Poskolonial: Sebuah Pembahasan". Makalah Seminar Rumpun Sastra Di FBS UNY Tanggal 7 Desember 2007, Hal. 1-19. Yogyakarta: FBS UNY.
- Ranggawaluya, H. S. (1980). *Regen Boncel Bupati Caringin*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ratnafuri, R. (2014). *Kajian Poskolonial dalam Roman L'aman de La Chine du Nord Karya Margueriteduras. (Skripsi)*. FBS, Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak Dipublikasikan.
- Ropiah, O., dan Ruhaliah. (2015). "Wawacan Simbar Kancana (Kajian Struktural, Budaya, Etnopedagogik)". *Lokabasa*, 6 (1), 100–111. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1>.
- Rosidi, A. (1966). *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Jatiwangi: Cupumanik.
- Satjadibrata. (1952). *Rasiah Tembang Sunda*. Jakarta.
- Septian, E. P. (2016). "Wawacan Siti Permana Karya. M.K. Mangoendiakria (Kajian Struktural dan Antropologi Sastra)". *Lokabasa*, 7 (1), 26-34. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1>.
- Soepandi, A. (1985). *Lagu Pupuh: Pengetahuan dan Notasinya*. Bandung: Pustaka Buana.
- Talanggai, B. Y. (2016). "Unsur Poskolonial dalam Novel Matahari Terbit di Utara suatu Tinjauan Sosiologi Sastra". *Jurnal FIB Universitas Sam Ratulang*.